

Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Sebagai Sumber Belajar IPS

Ibnu Mustopo Jati

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Jakarta
(Diterima 23-05-2022; Disetujui 30-07-2022)
E-mail: ibnumustopojati@gmail.com

Abstract

There are concerns that the existence of globalization can make students more interested in adopting foreign cultures than their native cultures. Incorporating local wisdom into learning is the best way to overcome this. Because the Nydran tradition is one of the local Wisdom with Indonesian cultural values, this local wisdom can be used as an alternative source for social studies learning so that learning is more meaningful. This study aims to: 1) describe the history, form, and meaning of the Nydran tradition, 2) describe the values inherent in the Nydran tradition, and 3) describe the value of the Nydran tradition as an alternative social studies learning resource. This study uses a literature study research method. The results of this study are the history of the Nydran tradition, starting from Hindu-Buddhist, then acculturated with Islam to be used as a medium da'wah. The meaning and form of the Nydran tradition are different in each region, but has the same goal of expressing gratitude to God and ancestors. Nydran's tradition values, namely: social, religious, cultural, and educational values. These values are relevant and by the objectives of social studies learning, which is to make students as citizens who know their original culture.

Keywords: Values, Local Wisdom, *Nyadran* Tradition, Learning Resource, Social Studies

PENDAHULUAN

Arus globalisasi telah merubah segala aspek kehidupan masyarakat dunia, bahkan Indonesia mengalami dampak dari adanya globalisasi tersebut. Dampak dari globalisasi dapat dikaji melalui sudut pandang positif maupun negatif, terutama dalam aspek pendidikan. Dalam sudut pandang positif, globalisasi telah mempermudah segala aktivitas masyarakat yang semula menggunakan teknologi sederhana/tradisional menjadi teknologi modern yang canggih. Contoh kecil dari hal tersebut adalah penggunaan gawai sebagai alat komunikasi jarak jauh maupun dalam menemukan informasi. Dalam dunia pendidikan globalisasi telah merubah sistem pendidikan yang semula konvensional menjadi berbasis pada digital, sehingga inovasi baru terus bermunculan, baik dari segi sumber belajar yang digunakan maupun media pembelajarannya. Akan tetapi, disisi lain dampak globalisasi dalam dunia pendidikan telah menjadikan peserta didik mudah dalam menerima budaya asing, akibatnya perilaku yang dilakukan oleh peserta didik tidak sesuai dengan karakteristik maupun kepribadian bangsa Indonesia. Senada dengan pendapat Sakman (2016: 57) bahwa, pengaruh globalisasi telah berdampak pada aspek pendidikan dimana pola pikir (pandangan), pola sikap (tabiat), dan tindakan (respon) yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia berubah ke arah gaya hidup kebarat-baratan. Selanjutnya Surahman (2013) dalam (Rachmadyanti, 2021: 1448) menjelaskan bahwa, mengadopsi nilai-nilai bangsa lain akan berakibat pada hilangnya jati diri bangsa Indonesia karena tidak sesuai dengan ideologi Pancasila. Untuk mengatasi masalah pergeseran budaya, pendidikan memiliki peran penting untuk membentuk karakter, pola pikir, dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan identitas bangsa Indonesia. Melalui pendidikan, segala budaya asing yang diterima oleh peserta didik dapat disaring dan dicegah, sehingga permasalahan terkait pergeseran budaya dapat di minimalisir. Maka dari itu, pengintegrasian kearifan lokal ke dalam pembelajaran adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa. Kearifan lokal diutarakan oleh Wijaya, dkk. (2021: 61) adalah perwujudan nilai-nilai karakteristik dari suatu masyarakat tertentu yang dibentuk melalui suatu pengetahuan dan kebiasaan yang kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya. Senada dengan pendapat Suhartini (2009: 1) dalam (Hetarion dkk., 2020: 5), kearifan lokal berkaitan dengan tatanan nilai kehidupan yang merupakan warisan dari nenek moyang dan memiliki kebaikan bagi setiap individu ataupun kelompok. Kemudian, Sudika dan Setya (2013) dalam (Susilaningtiyas & Falaq, 2021: 46)

menjelaskan bahwa, kearifan lokal selalu dikaitkan dengan pola hubungan sosial (antara individu dengan individu lain), hubungan dengan alam (antara manusia dengan alam), dan hubungan dengan Tuhan (antara manusia dengan Tuhan). Dengan demikian, kearifan lokal dimaknai sebagai pedoman hidup bagi masyarakat yang didalamnya mengajarkan tentang nilai-nilai kebaikan dan kebijaksanaan, terutama dalam membentuk karakter seseorang untuk menjadi pribadi yang budiman.

Pembelajaran yang terintegrasi dengan kearifan lokal akan menjadi lebih bermakna, sebab peserta didik tidak hanya memahami pembelajaran hanya sebatas mengingat dan menghafal ataupun penguasaan teori, namun peserta didik dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran yang terintegrasi dengan kearifan lokal bisa menumbuhkan rasa nasionalisme, menjaga budayanya, dan membentuk karakter, pola pikir, serta perilaku yang sesuai dengan identitas nasional bangsa Indonesia. Mata pelajaran IPS adalah salah satu mata pelajaran yang memiliki keterkaitan dengan kearifan lokal, sebab antara IPS dan kearifan lokal sama-sama membahas tentang aktivitas budaya dari suatu masyarakat. Sapariya (2012) dalam (Susilaningtyas & Falaq, 2021: 45) menyampaikan bahwa, ruang lingkup mata pelajaran IPS ada dalam beberapa aspek, yakni: 1) manusia, tempat, dan lingkungan, 2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan, 3) sistem sosial budaya masyarakat, dan 4) perilaku ekonomi. Dari pernyataan tersebut, dapat diartikan bahwa pembelajaran pada mata pelajaran IPS bersinggungan langsung dengan kehidupan masyarakat, sehingga dalam hal ini kearifan lokal dapat menjadi sumber belajar bagi peserta didik di sekolah. Sumber belajar IPS akan lebih menarik dan berpotensi dapat menumbuhkan keterlibatan aktif peserta didik, apabila lingkungan sosial-budaya sekitar peserta didik dilibatkan dalam pembelajaran. Salah satu kearifan lokal yang membuat peneliti tertarik untuk mengkajinya sebagai sumber belajar IPS adalah tradisi *Nyadran*.

Tradisi *Nyadran* adalah salah satu ritual simbolik keagamaan yang sarat akan nilai-nilai sosial, religius, dan ekologis. Tradisi ini mengajarkan untuk menjaga keselarasan dan keharmonisan dengan sesama manusia, alam, nenek moyang atau leluhur, dan sang pencipta. Maka dari itu, tidak heran apabila ritual yang dilaksanakan selain menyerahkan hasil bumi kepada alam, namun adapula ritual yang dilaksanakan untuk menghormati para leluhur yang sudah tiada. Dari sekian banyak kebudayaan Jawa, *Nyadran* adalah salah satu kebudayaan yang mengalami akulturasi. Dalam tradisi *Nyadran*, kebudayaan yang bercampur adalah Hindu-Budha dengan Islam. Dengan demikian, pelaksanaan dalam tradisi *Nyadran* masih menganut tradisi ritual dalam ajaran agama Hindu-Budha dan animisme, namun dicampurkan dengan nilai-nilai Islam. Dalam pelaksanaan *Nyadran*, setiap daerah di Jawa tidak sama, akan tetapi umumnya tradisi *Nyadran* dilakukan di bulan Ruwah pada kalender Jawa atau mau menjelang bulan suci ramadhan (Afriani & K.A., 2020: 38).

Penelitian yang membahas tentang nilai-nilai ataupun makna tradisi *Nyadran* sudah banyak dilakukan. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Iin Afriani dan Sri Prasiti K.A (2020) yang dalam penelitiannya membahas tentang bentuk, fungsi, dan simbol makna pada tradisi *Nyadran* di Desa Ngasem, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara. Kemudian ada penelitian dari Yessy Soniatin (2021) yang membahas tentang makna dan fungsi tradisi *Nyadran* pada masyarakat Dusun Sawen, Desa Sendangrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. Lalu, ada penelitian dari Suci Prasasti (2020) yang membahas tentang tradisi sedekah bumi dalam budaya Jawa, dimana tradisi sedekah bumi (*Nyadran*) memiliki nilai-nilai sosial, religius, dan ekologis. Adapula penelitian yang dilakukan oleh Muh. Barid Nizarudin Wajdi (2017) yang membahas tentang tradisi *Nyadran* adalah akulturasi Islam dengan budaya Jawa yang dalam proses pelaksanaannya menunjukkan nilai moral secara vertikal dan secara horizontal. Penelitian dari Sari Lutfiana Dwi Indah, dkk. (2022) yang membahas tentang nilai budaya sedakah bumi (*Nyadran*) di Desa Turigede, Kepohbaru, Bojonegoro. Serta penelitian yang dilakukan oleh Parji (2016) mengungkapkan bahwa, *Nyadran* adalah warisan budaya asli Jawa yang dipengaruhi oleh budaya Hindu-Budha dan Islam serta memiliki nilai sosial-budaya yang unik. Meskipun demikian, sejauh penelusuran pustaka yang telah peneliti lakukan, penelitian yang secara khusus membahas tentang nilai-nilai kearifan lokal tradisi *Nyadran* sebagai sumber belajar IPS. Tradisi *Nyadran* dikatakan layak untuk dijadikan sebagai sumber belajar IPS, lantaran banyak nilai-nilai positif yang terkandung didalamnya yang dapat membentuk pribadi peserta didik sesuai dengan identitas bangsa. Dengan kata lain, tradisi *Nyadran* dapat mengatasi masalah tentang pergeseran budaya pada peserta didik. Maka dari itu, penelitian ini memiliki tujuan, yakni: 1) untuk mendeskripsikan sejarah, bentuk, dan makna dari

kearifan lokal tradisi *Nyadran*, 2) untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung pada kearifan lokal tradisi *Nyadran*, dan 3) untuk mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal tradisi *Nyadran* sebagai sumber belajar IPS.

METODE

Penelitian pada artikel ini menggunakan metode penelitian *literature review* (studi literatur). Studi literatur berarti aktivitas dalam mencari dan mengumpulkan data/sumber informasi, pengetahuan, dan fakta berdasarkan pada media tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, berita, majalah, ataupun jurnal yang mempunyai relevansi atau keterkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Sugiyono (2019) mengutarakan bahwa, studi literatur (kepuustakaan) adalah metode penelitian yang cara mendapatkan datanya dengan tidak langsung turun ke lapangan, namun diperoleh dari perpustakaan atau tempat lain yang menyimpan berbagai dokumen maupun referensi yang datanya telah teruji validitasnya (Hasriyanti dkk., 2021: 26). Metode penelitian ini digunakan untuk menjauhkan bias dari pemahaman peneliti secara subjektif, sehingga hasil penelitian menjadi lebih mendalam dan argumen dalam penelitian ini dapat diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang telah disusun oleh para ahli. Adapun tahapan yang dilakukan peneliti pada artikel ini, yaitu: 1) memilih atau menentukan topik penelitian, 2) menentukan rumusan pertanyaan dalam penelitian, 3) menyusun tujuan dalam penelitian, 4) mencari dan menggali sumber informasi melalui mesin pencari, 5) menyeleksi sumber informasi dari hasil penelitian yang relevan sesuai dengan kata kunci, 6) merangkum hasil penelitian, dan 7) menyajikan hasil penelitian yang telah dirangkum. Dalam melakukan pencarian sumber informasi, peneliti menggunakan database jurnal penelitian secara daring, yaitu melalui *Google Scholar*. Kata kunci yang peneliti gunakan dalam pencarian sumber adalah “kearifan lokal”, “tradisi *Nyadran*”, “sumber belajar IPS”, “nilai-nilai tradisi *Nyadran*”, dan “the value of local wisdom *Nyadran*”. Literatur jurnal penelitian yang dijadikan sebagai rujukan adalah artikel nasional dan internasional yang terbit 10 tahun terakhir. Dari 30 literatur yang ditemukan, peneliti mengkaji 5 literatur yang memiliki relevansi dengan topik yang akan dikaji, yaitu tentang nilai-nilai kearifan lokal tradisi *Nyadran* sebagai sumber pembelajaran IPS.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Berdasarkan penelusuran yang sudah peneliti lakukan, peneliti memperoleh hasil analisis dari beberapa artikel yang menjadi rujukan dalam penelitian ini. Hasil analisis disajikan ke dalam bentuk tabel dibawah berikut ini.

Tabel 1. Deskripsi Hasil Artikel Penelitian yang Diperoleh

No.	Penulis, Tahun, dan Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1.	Lutfiana Dwi Indah Sari, Maskub, Iib Marzuqi, dan Zuli Dwi Rahmawati, (2022). Nilai Budaya Sedekah Bumi Desa Turigede, Kepohbaru, Bojonegoro	Tujuan penelitian dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud, bentuk, dan makna simbol-simbol pada kearifan lokal upacara sedekah bumi (<i>Nyadran</i>) di desa Turigede, Kepohbaru, Bojonegoro.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan objeknya adalah sastra lisan.	Hasil penelitian dari penelitian ini menunjukkan bahwa, wujud kearifan lokal tradisi sedekah bumi di desa Turigede, Kepohbaru, Bojonegoro berupa budaya yang meliputi: nilai, etika, norma, keyakinan, hukum adat, adat-istiadat, maupun aturan tertentu. Kemudian dalam bentuk simbol, terdapat 11 simbol yang masing-masing dari itu memiliki makna tersendiri. Makna simbol dari diadakannya upacara sedekah bumi dibagi menjadi dua kelompok, yakni: 1) penafsiran pada tanda non verbal dan 2) penafsiran pada tanda verbal. Untuk penafsiran tanda non verbal terbagi lagi menjadi dua, yaitu penafsiran simbol keramat dan penafsiran simbol ritual. Sedangkan pada penafsiran tanda verbal ada pada dilaksanakannya doa yang dipimpin oleh seorang modin dan sesepuh. Doa yang dipanjatkan oleh modin di desa tersebut menggunakan bahasa Arab. Dalam hal ini acara sedekah bumi yang ada di desa Turigede, Kepohbaru, Bojonegoro telah berlangsung secara

				turun temurun sehingga acara sedekah bumi dapat dilestarikan keberadannya.
2.	Yessy Soniatin, (2021). Makna dan Fungsi Budaya Tradisi <i>Nyadran</i> Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Dusun Sawen, Desa Sendangrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan.	Tujuan penelitian dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan, fungsi, dan makna dari tradisi <i>Nyadran</i> di masyarakat dusun Sawen, desa Sendangrejo, Ngimbang, Lamongan.	Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah semiotika signifikasi.	Hasil penelitian pada penelitian ini menunjukkan bahwa, tradisi <i>Nyadran</i> di Dusun Sawen, Desa Sendangrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan memiliki prosesi upacara yang dibagi menjadi dua tahapan, yakni pra pelaksanaan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap pra pelaksanaan terdiri dari: pelaksanaan, pembakaran kemenyan, penerimaan & menyerahkan sesaji. Sedangkan pada tahap pelaksanaan masyarakat desa berangkat ke tempat tinggal kepala desa dan mata air untuk doa bersama kemudian dilanjutkan memakan sajian bersama. Kemudian, hasil lain menunjukkan bahwa, terdapat makna simbolik dari tradisi <i>Nyadran</i> di Dusun Sawen, Desa Sendangrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan yang meliputi: 1) nasi tumpeng, 2) sekar setaman & menyan, 3) ayang ingkung, 4) jajan pasar, 5) pisang raja, 6) gemblong, 7) ikan maupun lauk apa adanya, 8) daun sirih, 9) minyak misyik, dan 10) kaca, beras, sisir, telur kampung, serta bedak. Selain itu, terdapat fungsi dari tradisi <i>Nyadran</i> yang didakan oleh masyarakat di Dusun Sawen, Desa Sendangrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan, diantaranya adalah: 1) fungsi sosial, 2) fungsi budaya, 3) fungsi ekonomi, 4) fungsi pendidikan, dan 5) fungsi psikologi serta agama. Tujuan dari tradisi <i>Nyadran</i> di Dusun Sawen, Desa Sendangrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan bukanlah untuk menyembah makam, melainkan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat desa kepada Tuhan serta untuk menghormati jasa-jasa para leluhur yang sudah tiada.
3.	Iin Afriani dan Sri Prastiti K.A., (2020). Tradisi <i>Nyadran</i> di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara	Pada penelitian ini, tujuan penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna dari tradisi <i>Nyadran</i> yang ada di Desa Ngasem, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara.	Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah folklor modern.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, tradisi <i>Nyadran</i> di Desa Ngasem diadakan setiap satu tahun sekali yang jatuh pada bulan April tepat di hari Minggu Pon. Hasil lain menunjukkan bahwa, bentuk tradisi <i>Nyadran</i> yang ada di Desa Ngasem meliputi: pengajian, bersih-bersih tempat sareyan, selamatan atau kendhuri, <i>Nyadran</i> yang didalamnya ada kegiatan ziarah, hiburan joged, dan selamatan. Selain bentuk, tradisi <i>Nyadran</i> di Desa Ngasem memiliki berbagai macam fungsi, diantaranya: fungsi sosial, fungsi religi, fungsi hiburan, fungsi pelestarian budaya, dan fungsi pendidikan. Sedangkan pada simbol-simbol yang ada pada tradisi <i>Nyadran</i> di Desa Ngasem memiliki beberapa makna, yakni: kemenyan, kembang telon, kembang boreh, jajanan pasar, dan nasi pincak.
4.	Muh. Barid Nizarudin Wajdi, (2017). Bentuk Akulturasi Islam Dengaakun	Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana impelementasi dan bentuk	Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yakni	Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa, tradisi <i>Nyadran</i> di Baron, Nganjuk masih dipengaruhi oleh ajaran Hindu dan Islam. Kemudian, tradisi <i>Nyadran</i> yang ada di Baron, Nganjuk memiliki nilai moral secara vertikal dan secara horizontal. Secara vertikal tradisi <i>Nyadran</i> adalah sebagai bentuk ungkapan rasa syukur

	Budaya Jawa	tradisi <i>Nyadran</i> yang merupakan akulturasi budaya Jawa dan Islam.	kualitatif dengan pendekatan studi yang digunakan adalah etnografi	kepada Allah SWT, mencintai alam dan lingkungan sekitar, menjaga lingkungan, dan sebagai ekspresi penghambaan kepada Tuhan. Sedangkan secara horizontal tradisi <i>Nyadran</i> sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap roh leluhur dan pemanjatan doa untuk keselamatan. Hasil lain menunjukkan bahwa, tradisi <i>Nyadran</i> di Baron, Nganjuk memiliki simbol-simbol yang memiliki makna, diantaranya adalah: 1) bubur Pitu Warna, 2) apem, 3) tenong, 4) nasi kuning-putih, 5) tumpeng, 6) ketan, 7) kolak, dan 8) pasung. Selain itu, tradisi <i>Nyadran</i> di Baron, Nganjuk memiliki implikasi positif terhadap religius, psikologis, dan sosiologis.
5.	Parji, (2016). Socio-Cultural Values of <i>Nyadran</i> Traditional Ceremony in Tawun, Ngawi, East Java, Indonesia	Dalam penelitian ini, tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui aspek-aspek penting dari tradisi <i>Nyadran</i> dan menganalisis nilai-nilai sosial-kultural dari tradisi <i>Nyadran</i> .	Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yakni kualitatif dengan studi yang digunakan yakni etnografi.	Hasil penelitian pada penelitian ini menunjukkan bahwa, tradisi <i>Nyadran</i> yang ada di Desa Tawun, Ngawi diadakan setiap setahun sekali pada bulan <i>besar</i> atau <i>syuro</i> (dalam kalender Jawa) dan berlangsung selama lima hari, dari hari Jum'at Legi hingga Selasa Kliwon. Tradisi ini masih dipengaruhi oleh ajaran agama Hindu dan Islam yang dibuktikan dalam penggunaan dupa dalam Hindu serta doa Qunut dalam Islam. Tradisi <i>Nyadran</i> di Desa Tawun juga memiliki nilai-nilai sosial-budaya, seperti nilai religius, nilai keharmonisan, nilai seni, nilai gotong royong, nilai ekonomi, dan nilai kebhinekaan. Hasil lain menunjukkan bahwa, tradisi <i>Nyadran</i> di Desa Tawun, Ngawi memiliki rangkaian prosesi untuk mengadakan ritual yang meliputi: prosesi persiapan menyelam, prosesi persiapan pribadi, dan prosesi persiapan komunitas.

Pembahasan

Sejarah Tradisi *Nyadran*

Sejak masa Hindu-Budha, masyarakat Jawa telah mengenal dan mempraktekkan tradisi *Nyadran* sebagai tradisi untuk mendoakan para leluhur yang sudah tiada. Sebutan *Nyadran* sendiri berawal dari bahasa Sansekerta, yaitu *Sraddha* atau *Sadra* yang menurut Partokusomo (1999: 3) memiliki arti keyakinan terhadap para leluhur (dalam Riyadi, 2017: 145). Kemudian seiring perkembangannya, kata *Sadra* diubah oleh masyarakat Jawa menjadi *Nyadran* yang dapat diartikan sebagai ziarah kubur atau selamatan (memberikan sesaji) untuk menghormati para leluhur di tempat keramat yang diadakan di bulan ruwah (Julianto dkk., 2021: 831), (Riyadi, 2017: 145). Dari beberapa literatur yang diperoleh, sejarah tradisi *Nyadran* bermula dari kerajaan Majapahit. Seperti yang dijelaskan oleh Afriani dan Prastiti (2020: 39) bahwa, tradisi *Nyadran* memiliki kesamaan dengan tradisi *Craddha* atau *Sraddha* pada zaman kerajaan Majapahit yang telah dilakukan sekitar tahun 1284. Kemudian Julianto, dkk. (2021: 831) menyatakan bahwa, Ratu Tribuana Tungga Dewi diyakini menjadi orang pertama yang melakukan tradisi *Craddha* di kerajaan Majapahit pada masa itu. Tradisi itu bertujuan untuk mendoakan ibundanya, yaitu Ratu Gayatri (Sri Rajapatni) dan roh nenek moyangnya yang ada di Candi Jobo. Sepeninggal Ratu Tribuana Tungga Dewi, tradisi *Craddha* kemudian dilanjutkan oleh putranya, yaitu Raja Hayam Wuruk.

Menurut Santosa dan Sujaelanto (2020: 90), tradisi *Sraddha* pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk ditunjukkan untuk menghormati mendiang neneknya yang bernama Gayatri (Sri Rajapatni) dan tradisi itu diadakan pada bulan Agustus-September 1362 Masehi (Badrapada 1284 Saka) yang berlangsung selama satu minggu di keraton Majapahit. Dengan menyajikan beraneka macam hidangan, seperti daging, sayur, buah, dan minuman lainnya. Menurut Anam (2017: 81), abad ke-13 adalah masa dimana ajaran Islam masuk ke Indonesia, Wali Songo kemudian berperan dalam melakukan akulturasi budaya terhadap tradisi *Nyadran*, sehingga *Nyadran* tidak serta merta dihapuskan atau hilang sesudah Islam masuk ke Indonesia. Dengan kata lain, tradisi *Nyadran* pada masa Hindu-Budha dijadikan sebagai media dakwah oleh Wali

Songo untuk mengajak dan mengajarkan agama Islam kepada masyarakat Jawa pada masa itu. Maka dari itu, tradisi *Nyadran* yang telah bercampur mengalami perbedaan, dimana sebelumnya *Nyadran* menggunakan sesaji sebagai perangkat ritual, puji-pujian kepada roh para leluhur, serta pemujaan dan permintaan bantuan kepada roh leluhur, lalu Wali Songo mengubahnya dengan menggunakan kaidah ayat-ayat suci Al-Qur'an, tahlil, doa, dan makan bersama serta meluruskan pemujaannya untuk mengesakan Allah SWT. Dengan demikian, tradisi *Nyadran* adalah warisan budaya pada masa kerajaan Majapahit yang kemudian diakulturasikan dengan agama Islam untuk dijadikan sebagai media dakwah oleh para Wali Songo dan hingga kini tradisi *Nyadran* masih terus eksis dikalangan masyarakat Jawa.

Dari sejarah atau asal-usul *Nyadran* bagi masyarakat Jawa, maka pantas dikatakan sebagai kearifan lokal, karena tradisi tersebut diturunkan dari generasi ke generasi. Sesuai dengan pendapat yang diutarakan oleh Wijaya, dkk. (2021: 61) bahwa, kearifan lokal adalah perwujudan nilai-nilai karakteristik dari suatu masyarakat tertentu yang dibentuk melalui suatu pengetahuan dan kebiasaan yang kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya. Artinya *Nyadran* berangkat dari pengetahuan dan kebiasaan dari masyarakat sebelumnya yang pernah dilakukan kemudian diteruskan kepada keturunan selanjutnya, hingga sampai saat ini tradisi tersebut ada dan tetap lestari meskipun zaman telah mengalami perkembangan.

Bentuk dan Makna Tradisi Nyadran

Tradisi *Nyadran* di setiap daerah pulau Jawa memiliki bentuk dan makna yang tidak sama, sehingga antara daerah satu dengan daerah lainnya akan memiliki bentuk yang berbeda. Akan tetapi, tidak dipungkiri akan ada persamaan makna dari setiap daerah meskipun bentuk tradisinya berbeda. Pada penelitian Afriani dan Prastiti (2020: 42), bentuk simbol tradisi *Nyadran* di desa Ngasem, Kabupaten Jepara berupa *kembang telon, kembang boreh, nasi pincu, jajan pasar, dan kemenyan*. Kemudian pada penelitian Wajdi (2017: 128) bentuk-bentuk simbol yang ada pada tradisi *Nyadran* di Baron, Nganjuk adalah *bubur pitu, tumpeng, ketan, apem, pasung, dan kolak*. Lalu pada penelitian Soniatin (2021: 196) di dusun Sawen, Lamongan simbol-simbol yang ada pada tradisi *Nyadran* berupa *sekar setaman, nasi tumpeng, ayam ingkung, gedhang/pisang raja, jajan pasar, minyak misyik, daun sirih, ikan atau lauk, gemblong, dan kaca, sisir, telur kampung, serta bedak*. Dan pada penelitian Sari, dkk. (2022), bentuk simbol yang ada pada tradisi sedekah bumi (*Nyadran*) di desa Turigede, Bojonegoro berjumlah sebelas, diantaranya adalah: *pohon trembesi, punden, udik dawik, penyembelihan kambing, sesaji, tikar pandan dan bantal merah, pertunjukkan lengen tayub, tarup bambu dan atap terpal, juru masak laki-laki, ayam panggang, dan doa bersama*. Dari bentuk simbol tradisi *Nyadran* tersebut, ada beberapa daerah yang memiliki simbol yang sama. Seperti pada di desa Ngasem, Jepara dan dusun Sawen, Lamongan, dimana ada bunga sekar setaman dan jajan pasar yang digunakan dalam prosesi tradisi *Nyadran*. Namun, untuk penggunaan bunga sekar setaman sendiri di desa Ngasem menyatu dengan kembang boreh. Kemudian di desa Baron Nganjuk dan dusun Sawen, Lamongan simbol yang sama dipergunakan untuk proses tradisi *Nyadran* adalah nasi tumpeng.

Selanjutnya peneliti akan membahas satu persatu makna yang ada pada simbol-simbol tradisi *Nyadran* di atas, dimulai dari tradisi *Nyadran* di desa Ngasem, Jepara. Simbol *kembang boreh* terdiri dari tiga macam bunga setaman berwarna putih yang memiliki makna bahwa, dalam setiap perandai/perbuatan dan perilaku yang dilakukan manusia haruslah selalu suci. Hal itu dimaksudkan untuk menjadi pengingat bagi manusia agar selalu berhati-hati terhadap segala hal yang dapat mengganggu kehidupan, termasuk perbuatan dan perilaku yang dilakukan. Kemudian pada *kembang telon* sama seperti *kembang boreh* yang terdiri dari tiga macam, namun bunga yang dipakai adalah mawar merah, mawar putih, dan bunga kantil. Makna yang terkandung didalamnya ada pada setiap bunga, yakni bunga kantil berarti menancap atau menempel segala keinginannya pada pemohon, sedangkan bunga kenanga dan bunga melati berarti segala keinginan dari pemohon dapat menimbulkan niat yang suci. Lalu pada kemenyan memiliki makna bahwa, ahar segala doa yang dipanjatkan dapat dikabulkan dan sampai kepada Tuhan. Selanjutnya ada *nasi pincuk* yang memiliki makna bahwa, hidup harus saling memberi dan mengasihi serta tidak membeda-bedakan dengan yang lainnya. Terakhir *jajan pasar* memiliki makna bahwa, manusia hidup harus mewujudkan sikap kesatuan dan persatuan serta kerukunan, agar hidup menjadi tentram, rukun, dan nyaman.

Makna selanjutnya yang dibahas ada di desa Baron, Nganjuk. Pada *tumpeng* nasi-kuning putih yang digunakan memiliki makna bahwa, agar doa dan keinginan yang dimiliki oleh pemohon dapat dikabulkan oleh Tuhan YME. *Bubur pitu* memiliki makna bahwa, manusia hidup memiliki berbagai makna. Sedangkan *tenong* memiliki makna bahwa, kesatuan dan persatuan dapat terjalin apabila menjalin silaturahmi.

Kemudian ada *apem* yang memiliki makna bahwa, memohon maaf/ampunan kepada sang pencipta. Lalu simbol *ketan* memiliki maksud perbuatan tercela haruslah dihindari. *Kolak* berarti mengatakan dan *pasung* berarti meminta kepada Tuhan diberikan keselamatan dunia dan akhirat. Setelah desa Baron, Nganjuk selanjutnya membahas makna simbolik dari tradisi *Nyadran* di dusun Sawen, Lamongan. *Gedhang/pisang raja* memiliki arti bahwa, manusia hendaklah bisa menjadi raja/pemimpin yang adil dan bijaksana. *Nasi tumpeng* memberikan arti tentang ketenteraman, kesejahteraan, kesuburan, dan kemakmuran bagi seluruh masyarakat. Kemudian *ayam ingkung* memiliki arti bahwa, manusia hendaklah bersegera bertobat dan memohon ampunan dari Tuhan YME atas segala dosa-dosa yang diperbuatnya. Lalu *sekar setaman* memiliki arti bahwa, menjaga kehormatan dan keharuman nama baik pribadi adalah hal terpenting agar tidak tercemar negatif. Keberhasilan manusia dalam hidup berasal dari tercukupinya segala kebutuhannya, itulah makna dari *jajan pasar*. Selanjutnya *gemblong* yang memiliki maksud bahwa, persatuan dapat menjadikan masyarakat dapat mencapai tujuan bersama. *Daun sirih* memiliki arti bahwa, segala permasalahan hendaknya dihadapi dengan pikiran yang tenang. Ikan atau lauk yang apa adanya dimaknai sebagai penggambaran alam yang sedang dijalani. Terakhir sisir, kaca, telur kampung, dan bedak memiliki makna bahwa, kesempurnaan dapat tercapai jika segala rintangan dalam hidup dapat dihadapi.

Pembahasan pemaknaan simbolik tradisi *Nyadran* ada di desa Turigede, Bojonegoro. Pada simbol *punden* yang digunakan memiliki arti bahwa, kekuasaan Tuhan adalah yang paling kuat sedangkan manusia adalah makhluk Tuhan yang lemah dan akan mengalami kematian. *Pohon trembesi* yang digunakan dalam tradisi sedekah bumi (*Nyadran*) memiliki makna bahwa, manusia hidup haruslah bisa memberikan keberuntungan bagi manusia lain atau memanusiakan manusia. Kedua simbol tersebut dipandang oleh masyarakat desa sebagai simbol keramat, oleh karena itu kedua simbol tersebut sarat akan makna religius. Kemudian simbol lain yang ada di desa Turigede, Bojonegoro, yaitu *penyembelihan kambing* yang memiliki arti untuk saling menghormati dan menghargai orang tua serta memberikan penghargaan bagi seseorang yang berhasil dalam mencapai kesuksesan. Selain itu, ada *tarup bumbu dan atap terpal* yang memiliki makna untuk bisa mengayomi sesama manusia dan bersikap rendah hati kepada manusia lain. Lalu *sesaji* yang digunakan memiliki maksud untuk memberikan balas budi kepada orang yang telah membantu kesuksesan kita dan bermaksud untuk saling memberi kepada sesama sekalipun yang diberikan memiliki nominal kecil. *Pertunjukkan lengen tayub* memiliki makna bahwa, manusia harus taat dan patuh kepada setiap perintah Tuhan YME, sehingga hidup yang dijalani manusia harus sesuai syariat atau cara-cara Islam. Kemudian, simbol *udik duwik* memiliki arti untuk mengajarkan seseorang agar mau bersedekah dalam bentuk harta/kekayaan dan uang yang dimiliki, selain itu *udik duwik* juga adalah nazar atau janji seseorang kepada manusia maupun Tuhan.

Selanjutnya ada simbol *juruk masak laki-laki* yang berarti laki-laki harus dapat menjadi seorang pemimpin yang gagah, berani, dan bijaksana. Lalu ada *ayam panggang* yang bermaksud sebagai tolak bala atau musibah dan ucapan rasa syukur serta penghormatan kepada pemimpin. Simbol *tikar pandan dan bantal merah* memiliki arti bahwa seorang pemimpin harus bisa ramah, gagah berani, dan mengayomi warganya serta memberikan kepantasan kepada orang lain. Dan *doa bersama* yang digunakan pada ritual *Nyadran* di desa Turigede memiliki makna sebagai ucapan rasa terimakasih masyarakat desa kepada Tuhan YME atas kemurahan hati yang menjadikan masyarakat desa diberikan kesehatan dan limpahan hasil bumi/panen. Kesembilan simbol tersebut menunjukkan tentang adaptasi manusia dengan alam, sehingga bisa dikatakan simbol tersebut memiliki makna manusia hidup harus berdampingan dan selaras dengan alam.

Berdasarkan penjelasan makna simbol sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga tempat daerah yang berbeda memiliki kesamaan makna, yaitu sama-sama mengajarkan tentang memanusiakan manusia, dengan cara saling memberi/bersedekah terhadap orang lain tidak melakukan atau menjauhi perbuatan/perilaku yang tercela, dan tidak membeda-bedakan orang lain. Dengan kata lain, menjalani kehidupan untuk dapat bermanfaat bagi orang lain. Selain itu, kesamaan makna yang lain adalah mengajarkan untuk saling menjaga persatuan dan kesatuan serta rasa solidaritas persaudaraan dengan cara saling silahturrahi terhadap orang lain. Tidak hanya itu, simbol-simbol yang telah dipaparkan sama-sama memiliki makna untuk selalu taat dan patuh kepada perintah Tuhan YME dan menjauhi segala larangannya. Apabila sudah melakukan dosa, manusia hendaklah segera bertaubat dan meminta ampunannya serta kembali kepada ajaran yang telah diperintahkan oleh sang pencipta. Lalu, kesamaan yang lain adalah mengajarkan kepada setiap manusia untuk menjadi pemimpin yang bijaksana dan adil serta perduli dengan rakyatnya. Namun, terlepas dari semua itu, kesamaan makna yang paling penting ada pada tujuan

dilakukannya tradisi *Nyadran*, yaitu sebagai ritual untuk mengutarakan rasa syukur kepada Tuhan YME atas limpahan rezeki yang telah diberikan. Maka dari itu, tradisi *Nyadran* di setiap daerah akan selalu ada ritual doa-doa dalam prosesinya. Dengan demikian, bentuk *Nyadran* bisa saja tidak sama antara daerah satu dengan daerah lainnya, akan tetapi makna serta tujuan yang ingin dicapai dari tradisi *Nyadran* adalah sama.

Bila ditelaah secara seksama, kearifan lokal tradisi *Nyadran* sesuai dengan pendapat yang diutarakan oleh Suhartini (2009: 1) yang menyatakan bahwa, kearifan lokal berkaitan dengan tatanan nilai kehidupan yang merupakan warisan dari nenek moyang dan memiliki kebaikan bagi setiap individu ataupun kelompok (Hetarion dkk., 2020: 5). Dikatakan demikian lantaran simbol-simbol dalam pelaksanaan *Nyadran* memiliki makna-makna tersendiri, sehingga implementasinya adalah ada pada sikap, perilaku, dan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok. Hal demikian menandakan bahwa, tata nilai tradisi *Nyadran* tidak hanya ada pada nilai religius saja, namun adapula tata nilai yang lain seperti sosial, budaya, dan pendidikan. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya akan dikaji secara mendalam tentang keempat nilai tersebut.

Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang Terkandung dalam Tradisi Nyadran

Kearifan lokal adalah salah satu manifestasi dari kebudayaan yang berasal dari hasil adaptasi kelompok atau etnis dengan lingkungannya yang diwujudkan dalam bentuk budaya. Wujud budaya dalam hal ini meliputi: 1) pengetahuan/ide/gagasan, 2) nilai, 3) norma, 4) etika, 5) adat-istiadat, serta 6) aturan-aturan khusus. Dari perwujudan tersebut kemudian dijadikan sebagai pedoman/petunjuk bagi seseorang atau kelompok dalam menjalani hidup dan akan terus diwarisi ke generasi selanjutnya. Oleh karena itu, kearifan lokal mengandung ajaran kebaikan bagi siapapun yang mengimplementasikannya. Salah satu wujud dari kearifan lokal adalah nilai. Nilai menurut Mulyana (2011) dalam (Frimayanti, 2017: 230) adalah sebagai dasar keyakinan dalam menentukan suatu pilihan. Pendapat berbeda diutarakan oleh Rahman dan Ismail (2017: 125), menurutnya nilai adalah dorongan atau motivasi bagi manusia untuk bersikap dan berperilaku. Sedangkan Kartono Kartini dan Dali Guno (2003) berpendapat bahwa, nilai adalah keyakinan seseorang ataupun kelompok dalam menganggap sesuatu itu penting dan baik (dalam Zakiyah & Rusdiana, 2014: 14). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, nilai adalah keyakinan seseorang ataupun kelompok dalam menganggap sesuatu itu penting dan baik yang kemudian dijadikan sebagai pedoman/petunjuk dalam berperilaku atau bersikap. Dari definisi nilai tersebut bila dikaitkan dengan kearifan lokal berarti, ajaran yang berasal dari warisan nenek moyang yang diyakini oleh masyarakat memiliki dampak baik untuk kehidupan, sehingga dijadikan sebagai pegangan untuk berperilaku dan bersikap.

Dalam tradisi *Nyadran* terdapat nilai-nilai kebaikan yang bisa diimplementasikan sebagai pedoman hidup. Nilai-nilai yang dimaksud diantaranya sebagai berikut.

1. Nilai Religius

Nilai religius berkenaan dengan kepercayaan atau keyakinan manusia dalam menjalin hubungan dengan Tuhan yang diimplementasikan untuk mengatur dan mengarahkan kehidupan manusia. Tradisi *Nyadran* akan sarat dengan nilai-nilai religi, sebab tradisi ini dilakukan sebagai bentuk atau wujud masyarakat Jawa dalam bersyukur kepada Tuhan YME dan para leluhurnya. Dengan kata lain, nilai religius pada tradisi *Nyadran* berisi tentang nilai kedermawanan, kesalehan, dan penghambaan (Wajdi, 2017: 128). Nilai religius sangat berpengaruh terhadap masyarakat Jawa dalam berperilaku dan bertindak, tanpa adanya nilai ini masyarakat Jawa akan cenderung berbuat semena-mena dan tidak memiliki aturan dalam hidupnya. Nilai religius dalam tradisi *Nyadran* ada dalam pelaksanaan atau prosesi ritual yang pada umumnya berkenaan dengan doa bersama. Seperti misalnya yang ada di desa Ngasem, Jepara yang melaksanakan doa bersama dengan cara melaksanakan pengajian yang diadakan pada malam hari. Kemudian di desa Turigede, Bojonegoro yang melaksanakan doa bersama dengan membawa sesaji untuk diletakkan di punden atau makam sesepuh yang nantinya doa-doa dipanjatkan untuk sesepuh desa Turigede, uniknya doa yang dipanjatkan dengan menggunakan bahasa Arab dan bukan bahasa Jawa. Di desa Sawen, Lamongan, nilai religi terlihat dari diadakannya doa bersama yang dipimpin sesepuh desa dan menyajikan sesaji untuk dimakan bersama. Hal yang sama juga dilakukan di desa Tawun, Ngawi yang melakukan doa dengan menggunakan perangkat upacara yang diyakini oleh masyarakat. Doa yang dipanjatkan bertujuan untuk bisa memperoleh keberkahan, keselamatan, dan kesejahteraan dalam hidup serta menolak bala atau musibah (Soniatin, 2021: 198).

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rahman dan Ismail (2017: 125) bahwa, nilai adalah

dorongan atau motivasi bagi manusia untuk bersikap dan berperilaku. Sesuai pula dengan yang diutarakan oleh Kartono Kartini dan Dali Guno (2003) bahwa, nilai adalah keyakinan seseorang ataupun kelompok dalam menganggap sesuatu itu penting dan baik (dalam Zakiyah & Rusdiana, 2014: 14). Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa menjadi sesuatu yang penting, sebab tradisi ini yang membentuk perilaku masyarakat Jawa dalam hidup bermasyarakat dan memiliki nilai-nilai yang baik, khususnya nilai religius. Dengan demikian, setiap daerah memiliki prosesi *Nyadran* yang wajib dilaksanakan, yaitu doa bersama meskipun tata cara yang dilakukan berbeda-beda.

2. Nilai Sosial

Nilai sosial berkenaan dengan interaksi yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupannya. Nilai inilah yang mempengaruhi masyarakat Jawa dalam menjalin hubungan dengan sesamanya. Nilai sosial dalam tradisi *Nyadran* ada pada prosesi pelaksanaan ritual/upacara, yang biasanya dilakukan tanpa sokongan dana dari pemerintah atau dengan kata lain dana dalam pelaksanaan *Nyadran* berasal dari masyarakat langsung dan melibatkan seluruh elemen masyarakat. Di desa Ngasem, Jepara nilai sosial terlihat dari keterlibatan masyarakat untuk membersihkan *sareyan* secara bersama-sama atau gotong royong. Kegiatan yang dilakukan bersama-sama bukan hanya bersih-bersih saja, melainkan ada dalam kegiatan pengajian, *kendhuri*, *Nyadran*, hingga pada acara hiburan. Begitupun di dusun Sawen, Lamongan yang melakukan kegiatan bersama di mulai dari pra pelaksanaan hingga tahap pelaksanaan *Nyadran*. Kebersamaan itu terlihat dari dilakukannya bersih-bersih mata air, membuat dan menyajikan sesaji, hingga doa bersama. Sedangkan di Tawun, Ngawi kebersamaan masyarakat terlihat dari persiapan yang dilakukan oleh masyarakat untuk upacara *Nyadran*, seperti mempersiapkan perangkat upacara (gamelan, nasi tumpeng, kambing kurban, dan lain sebagainya), penyembelihan hewan kurban kambing untuk upacara, penyajian sesaji, dan upacara selamatan. Semua yang terlibat bukan hanya masyarakat biasa saja, namun adapula pejabat desa dan pemerintah. Di desa Turigede, Bojonegoro kebersamaan terlihat dari diadakannya doa bersama. Dan bagi masyarakat Baron, Nganjuk nilai sosial ada pada solidaritas sosial untuk menjalankan tradisi.

Dengan demikian, secara garis besar nilai sosial yang ada pada tradisi *Nyadran* berwujud pada solidaritas sosial, seperti bergotong royong, silaturahmi, tolong menolong, kerukunan, toleransi, serta menghargai dan menghormati orang lain. Dari penjelasan sebelumnya, memiliki kesusaian dengan pendapat yang diutarakan oleh Mulyana (2011) dalam (Frimayanti, 2017: 230) bahwa, nilai sebagai dasar keyakinan dalam menentukan suatu pilihan. Disini masyarakat Jawa memiliki keyakinan bahwa tradisi yang mereka jalankan membawa kebaikan bagi semua. Pilihan tersebut yang menjadikan seluruh elemen masyarakat turut terlibat secara aktif dalam kegiatan *Nyadran*, baik itu pejabat desa, tokoh agama, pejabat pemerintah, maupun masyarakat biasa. Dengan demikian, arti nilai disini menjadi pembentuk sikap dan perbuatan masyarakat dalam melakukan interaksi sosialnya.

3. Nilai Budaya

Nilai budaya berkenaan dengan identitas diri suatu masyarakat, sebab berbicara tentang budaya maka ada kaitannya dengan gaya hidup yang dilakukan oleh suatu kelompok. Dalam hal ini berarti tradisi *Nyadran* menggambarkan tentang gaya hidup masyarakat Jawa yang hidup dalam kesederhanaan dan meluhurkan nilai-nilai yang telah diteruskan dari leluhur terdahulu. Oleh karena itu, keberadaan tradisi *Nyadran* sangatlah penting bagi masyarakat Jawa, khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dari tradisi *Nyadran*-lah masyarakat bisa mengenali jati diri dan segala potensi yang dimiliki daerahnya. Seperti di dusun Sawen, Lamongan yang masyarakatnya sangat menanti-nanti adanya *Nyadran*, karena bisa memberikan rasa senang dan gembira bagi setiap masyarakat yang melihatnya. Maka dari itu, dalam tradisi *Nyadran* terdapat seni pertunjukkan yang digunakan sebagai bagian dari pelaksanaan *Nyadran*. Secara tidak langsung tradisi *Nyadran* menyimpan nilai budaya dimana itu adalah bentuk pewarisan budaya untuk diteruskan kepada generasi selanjutnya. Sesuai dengan pendapat yang dijelaskan oleh Soniatin (2021: 197) bahwa, tradisi *Nyadran* memiliki nilai budaya sebagai sarana untuk menelusuri kembali nilai-nilai budaya lama yang saat ini mulai diabaikan dan ditinggalkan.

4. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan berkenaan dengan segala sesuatu yang bisa memberikan pengajaran bagi masyarakat untuk menjadi pribadi yang dapat membedakan baik dan buruk. Dapat pula dikatakan sebagai nilai yang dapat merubah perilaku dan tindakan individu dari yang semula buruk menjadi baik. Nilai pendidikan yang ada dalam tradisi *Nyadran* telah diperlihatkan pada pemaparan sebelumnya, bahwa masyarakat Jawa diajarkan untuk selalu bersyukur kepada Tuhan atas segala berkah dan karunia-Nya yang

telah mengirimkan nikmat sehat, nikmat rezeki, dan keselamatan bagi masyarakat. Selain itu, masyarakat Jawa diajarkan untuk selalu unggah-ungguh atau berbicara dan bersikap dengan baik kepada orang lain, baik kepada yang lebih tua maupun yang muda. Masyarakat Jawa meyakini bahwa dengan bersikap dan berperilaku dengan baik akan mempengaruhi kondisi kehidupannya. Kemudian, masyarakat Jawa diajarkan untuk menghargai dan menghormati para leluhurnya, sebab mereka meyakini bahwa roh para leluhur mempengaruhi kehidupan mereka, sehingga bisa saja malapetaka akan datang bila tidak menghormati dan menghargai roh para leluhur. Sebelumnya telah dipaparkan bahwa, solidaritas sosial menjadi hal yang utama bagi masyarakat Jawa, sehingga masyarakat Jawa diajarkan untuk selalu hidup rukun, gotong royong, bersilahturrahmi, tolong menolong, dan tidak membeda-bedakan orang lain. Dan masyarakat Jawa diajarkan untuk selalu hidup harmonis dengan alam, yang berarti alam tidak boleh sampai dirusak.

Nilai-Nilai Tradisi Nyadran sebagai Sumber Belajar IPS

Adanya arus globalisasi menyebabkan segala tatanan kehidupan masyarakat mengalami perubahan. Perubahan tersebut bisa berdampak positif ataupun negatif, tergantung dari bagaimana individu tersebut menyikapinya. Dilihat dari sudut pandang positif, globalisasi telah memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk bisa melakukan segala aktivitasnya dengan cepat dan efisien. Hal itu tidak terlepas dari peranan perkembangan teknologi dan informasi yang begitu cepat. Seperti pada saat ini masyarakat bisa dengan mudahnya memperoleh segala informasi, baik dari lokal maupun mancanegara. Dengan kata lain, globalisasi telah menghilangkan batas-batas penghalang dalam melakukan interaksi sosial. Akan tetapi, dilihat dari sudut pandang negatif, adanya globalisasi berpotensi untuk menggeser budaya bangsa Indonesia yang telah diturunkan dari leluhur terdahulu. Tentu saja hal ini yang perlu menjadi perhatian utama, khususnya bagi generasi muda yang cenderung meniru budaya asing. Bagi sebagian besar masyarakat, gaya hidup kebarat-baratan atau westernisasi dapat melumpuhkan jati diri bangsa, sebab budaya asing menyimpang dari ideologi bangsa, yaitu Pancasila. Pancasila menjadi identitas nasional bahwa, bangsa Indonesia adalah negara pluralis dan multikultural, sehingga budaya lokal yang terbentuk turut andil dalam aktivitas berbangsa dan bernegara. Oleh sebab itu, kearifan lokal bisa berperan sebagai perisai untuk menghadapi arus globalisasi dan derasnya kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia.

Kearifan lokal dimaknai sebagai pedoman hidup bagi masyarakat yang didalamnya mengajarkan tentang nilai-nilai kebaikan dan kebijaksanaan, terutama dalam membentuk dan mengarahkan karakter individu untuk menjadi pribadi yang budiman. Sesuai dengan pendapat Supriatna (2016: 62) bahwa, kearifan lokal adalah pedoman/petunjuk dalam menjalankan kehidupan yang berasal dari pemikiran, tindakan, dan keyakinan masyarakat (dalam Hetarion dkk., 2020: 5). Agar penanaman nilai kearifan lokal dapat diwujudkan, pendidikan berperan sangatlah penting dan strategis untuk mewujudkan hal tersebut. Ada alasan yang mendasari kearifan lokal hendaknya diintegrasikan dalam pendidikan, yakni: 1) kecakapan kearifan lokal dalam bertahan dari budaya asing, 2) kearifan lokal dapat menampung berbagai unsur-unsur budaya, 3) kearifan lokal mampu untuk memadukan budaya asing ke dalam budaya asli, 4) kearifan lokal mampu dalam mengendalikan, dan 5) kecakapan kearifan lokal dalam memberikan arah pada perkembangan budaya (Widyanti, 2015: 161). Dari pernyataan tersebut sangat jelas bahwa, pengintegrasian antara kearifan lokal dan pendidikan bisa menjadi alternatif dalam pembelajaran. Salah satu cara kearifan lokal bisa diintegrasikan dalam pembelajaran adalah dengan menjadikan kearifan lokal sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Sumber belajar menurut Yusnaldi (2019: 58) adalah segala benda atau materi yang dapat dipakai untuk rujukan bagi peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasannya. Lebih lanjut dijelaskan oleh Ani (2019: 6) bahwa, sumber belajar adalah media yang dipakai untuk memudahkan peserta didik dalam belajar yang bisa berupa wujud benda, orang, lingkungan, fenomena, data, maupun buku yang ditujukan untuk mencapai tujuan belajar. Dengan kata lain, sumber belajar merupakan media bagi peserta didik untuk mencapai kompetensi pembelajaran atau tujuan belajar.

Pendidikan IPS merupakan perpaduan dan penyederhanaan dari berbagai macam ilmu sosial, yang digunakan untuk program pendidikan di tingkat sekolah dasar dan menengah. Meskipun IPS digunakan sebagai program pendidikan, akan tetapi studi/kajian IPS menyangkut dengan masyarakat atau manusia, sehingga kedudukan IPS berperan penting dalam kehidupan. Hal itu sesuai dengan yang diutarakan oleh Mars (2008: 9) bahwa, peran pendidikan IPS adalah sebagai sarana untuk pewarisan

budaya lokal dari hubungan masyarakat dan lingkungannya yang diwariskan dalam bentuk pengetahuan (dalam Susilaningtyas & Falaq, 2021: 46). Oleh karena itu, lingkungan adalah tempat dimana manusia mengembangkan pengetahuannya, sehingga pengetahuan manusia terbentuk karena lingkungan tempat manusia itu berada. Maka dari itu, tidak heran apabila lingkungan dimana manusia itu tinggal seringkali dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk untuk menjalani aktivitas kehidupannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa, lingkungan adalah sumber belajar utama dan pertama manusia itu belajar. Hal inilah yang menjadikan kearifan lokal berkaitan dengan pembelajaran IPS, sebab yang ingin dicapai dari pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan dan mengarahkan kemampuan serta pemahaman peserta didik agar bisa peka terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, pembelajaran yang baik (berkualitas) adalah pembelajaran yang mengikutsertakan lingkungan sosial peserta didik. Pembelajaran yang mengorientasikan lingkungan sebagai sumber belajar, akan merubah pandangan peserta didik tentang arti belajar sesungguhnya. Kerap kali ditemukan bahwa pembelajaran IPS sangat tidak disukai oleh peserta didik, karena pembelajaran hanya terfokus pada pemahaman teori dan konsep saja, sehingga peserta didik merasa pembelajaran IPS sangat membosankan. Untuk itulah, kearifan lokal berfungsi untuk menciptakan suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan tentunya bermakna.

Pembelajaran bermakna dapat tercipta apabila individu mampu mengimplementasikan teori dan konsep ataupun materi yang sudah dibelajarkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, agar pengimplementasian materi pembelajaran berhasil, cara yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan menyusun desain pembelajaran IPS yang bisa mendorong pengalaman peserta didik, seperti mengajak peserta didik untuk belajar secara langsung ke lapangan atau lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, tradisi *Nyadran* bisa digunakan sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Sebab tradisi *Nyadran* mengandung banyak nilai-nilai kehidupan, seperti nilai sosial, religius, pendidikan, dan budaya. Oleh karena itu, indikator pencapaian dari pengintegrasian tradisi *Nyadran* ke dalam pembelajaran IPS adalah untuk menjadikan peserta didik mampu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya atau peka terhadap masalah sosial yang ada disekitarnya. Kemudian, mendorong peserta didik untuk menjadi warga negara yang menjunjung tinggi kerukunan dan perdamaian. Selain itu, memberikan dorongan bagi peserta didik agar menjadi individu yang religius, yang selalu bersyukur atas karunia Tuhan dan menjalankan segala perintah serta larangan-Nya. Dan mendorong peserta didik untuk mampu menjadi warga negara yang memiliki watak dan perilaku yang sesuai dengan identitas nasional serta menumbuhkan kesadaran bagi peserta didik untuk mengenal dan memahami nilai-nilai budaya aslinya.

Senada dengan pendapat yang diutarakan oleh Nurdin (2005) bahwa, tujuan IPS adalah untuk membekali peserta didik agar bisa hidup di tengah-tengah masyarakat, dengan cara mengembangkan dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki kemampuan berfikir, sikap, nilai, dan keterampilan sosial. (dalam Yusnaldi, 2019: 7). Lebih lanjut Setiawan dan Mulyati (2020: 124) mengutarakan bahwa, IPS memiliki tujuan utama untuk membentuk peserta didik sebagai warga negara yang cakap dan bermanfaat bagi orang lain, dengan memiliki kemampuan keterampilan dalam memecahkan segala problematika global, pengetahuan, sikap, dan nilai yang sesuai dengan jati diri bangsa. Dengan kata lain, tradisi *Nyadran* memiliki relevansi atau kesesuaian dengan tujuan IPS yang mengarahkan peserta didik untuk bisa mengembangkan segala kemampuannya, termasuk kemampuan dalam memilah dan memilih nilai-nilai budaya yang sesuai dengan karakteristik dari budaya asli Indonesia. Penguatan pembelajaran IPS yang berbasiskan pada kearifan lokal sangatlah diperlukan, sebab selain dapat memberikan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik. Selain itu, dapat memberikan dampak positif bagi pembentukan karakter peserta didik agar memiliki identitas diri yang kuat dan membentuk peserta didik sebagai generasi muda yang bangga dan cinta terhadap warisan budayanya.

SIMPULAN

Masyarakat Jawa memiliki budaya yang unik, salah satunya adalah tradisi *Nyadran*. Tradisi *Nyadran* ialah tradisi/ritual/upacara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan YME dan para leluhur terdahulu, dengan melakukan ziarah kubur dan bersih-bersih desa. Tradisi ini telah dilakukan pada masa Hindu-Budha, tepatnya pada masa kerajaan Majapahit, dimana Ratu Tribuana

Tunggadewi melakukan ritual tersebut untuk mendoakan ibu dan para leluhurnya. Kemudian tradisi ini dilanjutkan oleh anaknya, yakni Hayam Wuruk yang sama-sama dilakukan untuk mendoakan neneknya dan para leluhurnya yang sudah tiada. Sejak Islam masuk ke Indonesia, tradisi diteruskan oleh Wali Songo yang digunakan oleh para wali sebagai media dakwah atau dengan kata lain tradisi ini diakulturisasikan dengan kebudayaan Islam. Pengakulturasian ini terlihat dari digunakannya doa-doa yang menggunakan bahasa Arab atau dengan ayat-ayat suci Al-Qur'an, meskipun masih ada alat atau media yang digunakan mengikuti budaya Hindu-Budha. Oleh karena itu, tradisi *Nyadran* memiliki bentuk dan makna. Bentuk dan makna tradisi *Nyadran* di setiap daerah berbeda-beda, namun tujuan yang ingin disampaikan dalam tradisi *Nyadran* yang dilakukan sama. Kemudian, apabila dilihat secara seksama, makna tradisi *Nyadran* sendiri mengandung nilai-nilai yang baik, yaitu nilai religius, nilai sosial, budaya, dan pendidikan.

Tradisi *Nyadran* bukan hanya sebagai ritual belaka saja, karena dalam pelaksanaannya tradisi *Nyadran* mengandung banyak nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah nilai sosial, nilai religius, nilai budaya, dan nilai pendidikan. Nilai-nilai tersebut padanannya bisa diintegrasikan sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran IPS. Hal itu dikarenakan tradisi *Nyadran* adalah kearifan lokal yang memiliki relevansi dengan tujuan IPS, yakni menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang memiliki kemampuan dalam mengatasi segala permasalahan kehidupan global, dengan berbekal pada nilai-nilai budaya bangsa sehingga peserta didik memiliki jati diri yang kuat. Pengintegrasian tradisi *Nyadran* dalam mata pelajaran IPS sebagai alternatif sumber belajar, diharapkan bisa memberikan pengetahuan dan pengalaman belajar peserta didik, sehingga pembelajaran IPS dapat lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Oleh karena itu, sudah semestinya guru menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran, melalui kearifan lokal peserta didik akan lebih mengenal dan dekat dengan lingkungan sosial budayanya dalam kehidupan sehari-hari. Adanya penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi para guru-guru untuk mengimplementasikan tradisi *Nyadran* ke dalam pembelajaran IPS di kelas. Peneliti berharap, penelitian ini dapat dikembangkan dan disempurnakan oleh peneliti selanjutnya yang tertarik membahas tentang tradisi *Nyadran* untuk dijadikan sebagai sumber belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriani, I., & K.A., S. P. (2020). Tradisi Nyadran di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/sutasoma.v8i1.35551>
- Anam, C. (2017). Tradisi Sambatan dan Nyadran di Dusun Suruhan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/sabda.12.1.77-84>
- Cahyadi, A. (2019). *Pengembangan Media dan Sumber Belajar: Teori dan Prosedur*. Serang: Laksita Indonesia. Diambil dari [https://idr.uin-antasari.ac.id/16140/1/Ani Cahyadi Pengembangan Media %28book%29.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/16140/1/Ani%20Cahyadi%20Pengembangan%20Media%20book%29.pdf)
- Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128>
- Hasriyanti, Saputro, A., & Isromi, A. (2021). Kearifan Lokal Lilifuk di Nusa Tenggara Timur Dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Berkelanjutan. *Jurnal Environmental Science*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35580/jes.v4i1.20786>
- Hetarion, B. D. ., Hetarion, Y., & Makaruku, V. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Cuci Negeri dalam Pembelajaran IPS. *JTP: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15328>
- Julianto, T., Setiawan, R., & Harianja, R. F. (2021). Local-Social Wisdom in the Nyadran Tradition as a Means of Gathering. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/birle.v4i2.1862>
- Parji. (2016). Socio-Cultural Values of Nyadran Traditional Ceremony in Tawun, Ngawi, East Java, Indonesia. *Sosiohumanika: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, 9(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.2121/sosiohumanika.v9i2.732>
- Prasasti, S. (2020). Konseling Indigenous: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa. *Cendekia: Journal of Education and Teaching*, 14(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.30957/cendekia.v14i2.626>
- Rachmadyanti, P. (2021). Studi Literatur: Kearifan Lokal Masyarakat Using sebagai Sumber Belajar

- IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(9). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v6i9.15010>
- Rahman, H., & Ismail. (2017). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Islam (Terintegrasi Nilai-Nilai Keislaman)*. Sinjai: CV. Latinulu.
- Riyadi, A. (2017). Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama di Desa Kayen-Juwangi Kabupaten Boyolali. *Jurnal Smart: Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.18784/smart.v3i2.486>
- Sakman. (2016). Peran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi Dalam Mencegah Degradasi Moral. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 6(2). Diambil dari <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JP-IPS/article/view/3198>
- Santosa, A., & Sujaelanto. (2020). Upacara Nyadran di Desa Srebegan Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten Sebagai Wujud Pelaksanaan Pitra Yadnya Dalam Ajaran Hindu. *Jawa Dwipa: Jurnal Penelitian dan Penjaminan Mutu*, 1(2). Diambil dari <https://ejournal.sthd-jateng.ac.id/JawaDwipa/index.php/jawadwipa/article/view/29>
- Sari, L. D. I., Markub, Marzuqi, I., & Rahmawati, Z. D. (2022). Nilai Budaya Sedekah Bumi Desa Turigede, Kepohbaru, Bojonegoro. *Edu-Kata: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/kata.v8i1.2879>
- Setiawan, I., & Mulyati, S. (2020). Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/pendas.7.2.121-133>
- Soniatin, Y. (2021). Makna dan Fungsi Budaya Tradisi Nyadran Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Dusun Sawen, Desa Sendangrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 13(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/humanis.v13i2.2486>
- Susilaningtiyas, D. E., & Falaq, Y. (2021). Internalisasi Kearifan Lokal Sebagai Etnopedagogi: Sumber Pengembangan Materi Pendidikan IPS Bagi Generasi Millennial. *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS*, 1(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/skjpi.v1i2.49391>
- Wajdi, M. B. N. (2017). Nyadranan, Bentuk Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan, dan Teknologi*, 16(2). <https://doi.org/https://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/lentera/article/view/280>
- Widyanti, T. (2015). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpis.v24i2.1452>
- Wijaya, A. A., Syarifuddin, & Dhita, A. N. (2021). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Rumah Adat Kajang Lako di Jambi. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1). <https://doi.org/10.36706/JC.V10I1.11488>
- Yusnaldi, E. (2019). *Potret Baru Pembelajaran IPS*. Medan: Perdana Publishing.
- Zakiah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2014). *Pendidikan Nilai (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*. Bandung: CV. Pustaka Setia. Diambil dari <http://digilib.uinsgd.ac.id/8789/1/Buku%20Pendidikan%20Nilai.pdf>